

EFEKTIVITAS BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DALAM MENDUKUNG LITERASI DIGITAL PRODUK USAHA MASYARAKAT DI DESA KERTAHARJA KECAMATAN CIJEUNGJING KABUPATEN CIAMIS

Aceng Nursobah¹,

Arie Budiawan²,

Neti Sunarti ³

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia¹⁻³

Alamat: Alamat: Jl. R. E. Martadinata No. 150 Ciamis

Korespondensi penulis: acengn99@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the low digital literacy of MSMEs in Kertaharja Village, Cijeungjing District, in the digital era that demands the ability to utilize information technology in marketing and business development. Although digital technology opens up wider market opportunities, most village MSMEs still run their businesses conventionally due to limited access, lack of training, and minimal understanding of the use of online platforms. Of the 152 existing MSMEs, only 25% have utilized digital media. BUMDes as a village economic institution has a strategic role in supporting the digitalization of community businesses, but the digital literacy program implemented is still not optimal. This condition encourages the need for research to analyze the effectiveness of BUMDes in supporting digital literacy of community business products and identifying obstacles and opportunities for digital-based village economic development. This study aims to determine the effectiveness of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in supporting digital literacy of community business products in Kertaharja Village, Cijeungjing District, Ciamis Regency. The research method used was a qualitative descriptive method through observation, interviews, and documentation techniques, with six informants consisting of village officials, BUMDes administrators, and business actors who use and do not use digital technology. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the effectiveness of BUMDes in supporting digital literacy has not been optimal in five dimensions. In the dimension of goal achievement, the number of training participants and the level of digital skills improvement are still low. From the aspect of operational efficiency, the utilization of digital facilities is not optimal. In the dimension of program relevance, training materials do not fully match the needs of MSMEs. Stakeholder satisfaction is also not high due to the lack of follow up mentoring. As for the dimension of program sustainability, BUMDes still faces budget and human resource limitations. Overall, BUMDes has made efforts to support community digital literacy, but its effectiveness still needs to be improved through ongoing training, strengthening facilities, and programs that are more relevant to the needs of business actors.

Keywords: Effectiveness, Bumdes, Literacy, Business, Community

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi digital pelaku UMKM di Desa Kertaharja Kecamatan Cijeungjing pada era digital yang menuntut kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dalam pemasaran dan pengembangan usaha. Meskipun teknologi digital membuka peluang pasar yang lebih luas, sebagian besar UMKM desa masih menjalankan usaha secara konvensional karena keterbatasan akses, kurangnya pelatihan, dan minimnya pemahaman terhadap penggunaan platform online. Dari 152 UMKM yang ada, hanya 25% yang telah memanfaatkan media digital. BUMDes sebagai lembaga ekonomi desa memiliki peran strategis dalam mendukung digitalisasi usaha masyarakat, namun program literasi digital yang dijalankan masih belum optimal. Kondisi ini mendorong perlunya penelitian untuk menganalisis efektivitas BUMDes dalam mendukung literasi digital produk usaha masyarakat serta mengidentifikasi kendala dan peluang pengembangan ekonomi desa berbasis digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mendukung literasi digital produk usaha masyarakat di Desa Kertaharja Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan enam informan yang terdiri dari perangkat desa, pengurus BUMDes, serta pelaku usaha yang menggunakan dan tidak menggunakan teknologi digital. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas BUMDes dalam mendukung literasi digital belum berjalan optimal pada lima dimensi. Pada dimensi pencapaian tujuan, jumlah peserta pelatihan dan tingkat peningkatan keterampilan digital masih rendah. Dari aspek efisiensi operasional, pemanfaatan fasilitas digital belum maksimal. Pada dimensi relevansi program, materi pelatihan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM. Kepuasan stakeholder juga belum tinggi karena kurangnya pendampingan lanjutan. Adapun dari dimensi keberlanjutan program, BUMDes masih menghadapi keterbatasan anggaran dan SDM. Secara keseluruhan, BUMDes telah berupaya mendukung literasi digital masyarakat, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan fasilitas, serta program yang lebih relevan dengan kebutuhan pelaku usaha.

Kata kunci : Efektivitas, Bumdes, Literasi, Usaha, Masyarakat

LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sektor ekonomi. Teknologi digital memberikan kemudahan bagi pelaku usaha untuk mengakses pasar yang lebih luas melalui platform online seperti media sosial, marketplace, dan website. Menurut Castells (2009:10) revolusi digital menciptakan masyarakat jaringan di mana informasi menjadi komoditas utama, dan keberhasilan dalam memanfaatkan teknologi informasi sangat menentukan daya saing ekonomi. Proses digitalisasi kini menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan, terutama dalam aktivitas usaha dan pemasaran. Platform digital memungkinkan pelaku usaha untuk menjangkau konsumen secara lebih efisien, mengurangi biaya promosi, serta menciptakan peluang untuk inovasi produk. Kotler dan Keller (2016:45) menyatakan bahwa “strategi pemasaran modern harus terintegrasi dengan teknologi digital, karena perilaku konsumen kini lebih banyak dipengaruhi oleh informasi yang tersedia secara online”. Meskipun teknologi berkembang pesat, belum semua pelaku usaha memiliki kemampuan yang memadai untuk mengadopsinya. Kondisi ini semakin terlihat di kawasan pedesaan, di mana literasi digital masih menjadi tantangan utama.

Banyak pelaku usaha kecil dan menengah di desa yang belum memiliki pemahaman tentang cara memanfaatkan platform digital untuk meningkatkan nilai produk mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya tingkat pendidikan digital, dan kurangnya pelatihan yang relevan. Di Indonesia, sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran vital sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta menyediakan sekitar 97% lapangan kerja nasional (Kemenkop UKM, 2023:12). Peran ini tidak hanya signifikan di wilayah perkotaan, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi di pedesaan.

Di tengah perkembangan ekonomi digital, UMKM di pedesaan menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi digital. Kurangnya akses terhadap teknologi digital dan minimnya literasi digital menjadi hambatan utama bagi UMKM pedesaan dalam meningkatkan daya saing. Faktor-faktor seperti infrastruktur internet yang belum merata, rendahnya tingkat pendidikan digital, dan keterbatasan pengetahuan tentang platform online sering kali membuat UMKM pedesaan tertinggal dibandingkan dengan pelaku usaha di wilayah perkotaan. Menurut Tambunan (2009:55) keberhasilan UMKM di era digital sangat ditentukan oleh kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan teknologi modern, terutama dalam promosi dan pemasaran produk. Literasi digital menjadi kebutuhan mendesak yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis untuk mendukung keberlanjutan usaha. Menurut Sugiharto (2018:102) UMKM yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung mampu bertahan dan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak. Sebaliknya, UMKM yang belum mampu beradaptasi dengan teknologi digital berisiko mengalami stagnasi atau bahkan penurunan produktivitas.

Untuk mengatasi tantangan ini, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi desa, termasuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Sebagai lembaga ekonomi lokal yang dikelola oleh masyarakat desa, BUMDes dapat menjadi motor penggerak dalam memberikan pelatihan, pendampingan, dan fasilitas yang mendukung digitalisasi produk usaha masyarakat. Namun, efektivitas peran BUMDes dalam mendukung literasi digital belum sepenuhnya terwujud di banyak desa, termasuk di Desa Kertaharja Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Desa Kertaharja memiliki potensi usaha masyarakat yang cukup beragam, mulai dari kerajinan, produk pangan olahan, hingga usaha kreatif lainnya. Namun, keterbatasan literasi digital masih menjadi hambatan utama dalam memperluas pemasaran produk tersebut. BUMDes Kertaharja saat ini mengelola beberapa unit usaha yang berfokus pada pengembangan ekonomi lokal desa. Beberapa bidang usaha yang

dijalankan antara lain unit simpan pinjam, perdagangan sembako, pengelolaan pasar desa, serta usaha penjualan produk pertanian dan kerajinan masyarakat lokal.

Selain itu, BUMDes juga mulai merintis unit layanan digitalisasi usaha sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Unit ini diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam memberikan dukungan digital kepada pelaku UMKM di Desa Kertaharja, khususnya dalam hal promosi dan pemasaran berbasis online. Berdasarkan data hasil survei BUMDes tahun 2024, tercatat terdapat sekitar 152 pelaku UMKM di Desa Kertaharja yang bergerak di berbagai bidang seperti kerajinan bambu, produksi makanan ringan, usaha konveksi rumahan, dan budidaya tanaman hias. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 38 UMKM (25%) yang telah menggunakan platform digital dalam menjalankan usaha mereka, seperti media sosial dan marketplace. Sementara sisanya, sebanyak 114 UMKM (75%), masih menjalankan usaha secara konvensional dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya tingkat adopsi digital di kalangan pelaku usaha desa yang menjadi tantangan serius bagi pengembangan ekonomi berbasis digital. Rendahnya literasi digital di kalangan pelaku usaha masyarakat Desa Kertaharja disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagian besar pelaku UMKM merupakan generasi tua yang belum familiar dengan perangkat digital dan internet.
2. Belum adanya pelatihan atau edukasi yang intensif mengenai manfaat dan cara penggunaan teknologi dalam bisnis.
3. Masih terdapat anggapan bahwa penggunaan teknologi digital membutuhkan biaya tinggi dan rumit untuk dioperasikan. Selain itu, keterbatasan jaringan internet di beberapa dusun juga menjadi penghambat utama dalam mengakses platform digital. Kurangnya pemahaman ini membuat banyak pelaku usaha ragu atau bahkan enggan mencoba strategi pemasaran digital.

Kendala-kendala tersebut tidak hanya berasal dari keterbatasan individu pelaku UMKM, tetapi juga berkaitan dengan efektivitas program BUMDes dalam bidang pendampingan usaha. Meski BUMDes Kertaharja telah memiliki unit usaha yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal, namun program pelatihan literasi digital masih belum menjadi prioritas utama. Beberapa program yang ada lebih terfokus pada aspek keuangan mikro dan distribusi barang, sementara dukungan dalam bentuk edukasi digital masih terbatas pada penyuluhan singkat yang belum menjangkau seluruh pelaku usaha. Akibatnya, sebagian besar masyarakat belum merasakan manfaat konkret dari BUMDes dalam hal peningkatan kemampuan digital. Padahal, dengan pemanfaatan teknologi digital yang lebih optimal, sektor-sektor usaha yang dikelola

BUMDes dapat tumbuh lebih pesat dan memberi dampak lebih besar terhadap kesejahteraan masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu effective yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas menurut Punto (2014:23) adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Efektivitas merupakan ketepatgunaan, hasil guna, menunjang tujuan.

Efektivitas merupakan pengukuran dalam arti terperincinya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasaan pengguna/client. Efektivitas menurut Robbin & Judge (2013:28) adalah “suatu ukuran sejauh mana suatu organisasi atau individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas berfokus pada hasil yang dicapai, tidak hanya pada proses yang dilalui”. Efektivitas menurut Sundaryo & Supriyanto (2017:44) adalah “kemampuan organisasi untuk mencapai tujuannya secara tepat dengan menggunakan sumber daya yang ada. Efektivitas berkaitan erat dengan pencapaian hasil yang diinginkan”. Efektivitas menurut Wibowo (2014:99) adalah “derajat keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dimana tujuan yang dicapai dapat dilihat sebagai hasil yang optimal”. Efektivitas menurut Hasibuan (2017:76) adalah “suatu ukuran pencapaian tujuan yang diinginkan dengan hasil yang maksimal dalam suatu organisasi atau aktivitas, mengacu pada aspek keberhasilan dalam mencapai hasil yang telah ditentukan”. Konsep efektivitas organisasi bergantung pada teori sistem dan konsep lain yaitu dimensi waktu. Dua kesimpulan utama dari teori sistem adalah kriteria efektivitas harus merefleksikan keseluruhan siklus input-proses-output, bukan hanya output, dan kriteria efektivitas harus merefleksikan hubungan antara organisasi dan lingkungan luarnya. (Ivancevich, 2016:23).

Pengertian BUMDES Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah badan usaha yang modalnya dimiliki oleh desa, baik seluruhnya atau sebagian besar. Modal tersebut berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan untuk mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya. BUMDes merupakan lembaga ekonomi desa yang dibentuk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Dapat disimpulkan bahwa Badan Usaha Milik Desa atau disebut dengan BUMDes merupakan suatu wadah bagi desa yang

memiliki peran untuk membuka atau mengembangkan suatu usaha yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah Desa.

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2017:1), desa ialah gambaran dari suatu kesatuan masyarakat hukum terkecil yang telah ada dan berkembang seiring dengan sejarah kehidupan masyarakat Indonesia serta menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tatanan kehidupan bangsa Indonesia.

Adapun definisi Keuangan Desa berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 yaitu Keuangan Desa merupakan semua hak dan kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Keuangan desa merupakan hak dan kewajiban desa yang dapat diukur dengan uang yang digunakan dalam kegiatan penyelenggaraan pemerintah desa dan kepentingan masyarakat desa (Soleh dan Rochmansyah, 2015:4).

Konsep produk usaha menurut Irham Fahmi dan Chairil Anwar (2016:32) mencakup proses pengambilan keputusan yang dimulai dari identifikasi masalah hingga rekomendasi. Konsep ini menekankan pentingnya evaluasi terhadap informasi, tujuan yang ingin dicapai, serta alternatif solusi untuk menciptakan produk yang relevan dengan kebutuhan pasar. Proses ini melibatkan integrasi pengetahuan dan tindakan untuk menghasilkan keputusan strategis yang mendukung keberhasilan bisnis. Kotler dan Keller (2016:369) menyatakan bahwa produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan konsumen, termasuk barang fisik, jasa, pengalaman, peristiwa, orang, tempat, kepemilikan, organisasi, informasi, dan ide. Tjiptono (2019:14) mendefinisikan produk sebagai “segala sesuatu yang dapat ditawarkan untuk menarik perhatian, akuisisi, penggunaan, atau konsumsi yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan pasar”.

Konsep masyarakat menurut Soerjono (2019:52) adalah sekelompok manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yang bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Interaksi antar individu ini menimbulkan sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan di antara mereka. Selain itu, mereka memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan, dan sistem kehidupan bersama ini menumbuhkan kebudayaan yang dihasilkan dari interaksi sosial tersebut. Konsep ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan kesadaran kolektif dalam membentuk masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan memahami objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan efektivitas BUMDes dalam mendukung

literasi digital produk usaha masyarakat di Desa Kertaharja. Fokus penelitian mengacu pada lima dimensi efektivitas menurut Mahmudi, yaitu pencapaian tujuan, efisiensi operasional, relevansi program, kepuasan stakeholder, dan keberlanjutan program, yang kemudian dijabarkan ke dalam beberapa indikator seperti capaian pelatihan, pemanfaatan teknologi, kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, tingkat kepuasan pelaku usaha, serta keberlanjutan program di masa mendatang.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada empat informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu perangkat desa, pengurus BUMDes, serta pelaku usaha pengguna dan non-pengguna teknologi digital. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata terkait aktivitas BUMDes dan pelaku usaha di lapangan, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, dan dokumen resmi.

Analisis data dilakukan menggunakan tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dirangkum dan dipilih bagian pentingnya, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, sebelum akhirnya disimpulkan secara bertahap melalui proses verifikasi. Dengan langkah ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian akurat, konsisten, dan sesuai dengan kondisi lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori Mahmudi (2015), efektivitas BUMDes dalam mendukung literasi digital produk usaha masyarakat di Desa Kertaharja dapat dilihat secara menyeluruh melalui ketercapaian tujuan, efisiensi penggunaan sumber daya, relevansi program terhadap kebutuhan masyarakat, tingkat kepuasan stakeholder, serta keberlanjutan kegiatan yang dijalankan. Hasil penelitian dapat dilihat uraiannya berdasarkan dari dimensi adalah sebagai berikut :

1. Pencapaian Tujuan

Untuk mengetahui lebih lanjut keempat indikator tersebut, maka peneliti sajikan hasil penelitian sebagai berikut berikut ini.

a) Jumlah peserta pelatihan literasi digital yang berhasil menyelesaikan program

Berdasarkan hasil wawancara, masih banyak yang tidak mengikuti pelatihan di karenakan banyak kegiatan yang dianggap lebih penting maka pihak BUMDES melakukan upaya atau berusaha dengan berbagai cara diantaranya adalah membuat inti sari dari materi yang telah di berikan kepada semua peserta baik yang hadir maupun yang tidak hadir dan mendampingi peserta apabila tidak mengerti atau kesulitan dalam digital serta memperbaiki akses internet supaya lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, memang ada pelatihan pengolahan limbah aren sebagai bentuk persiapan dan dukungan pelatihan digital berikutnya namun dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dalam kehadiran peserta dalam setiap sesi pelatihan cenderung fluktuatif.

Dengan demikian disimpulkan untuk mencapai tujuan organisasi maka harus mempersiapkan berbagai hal diantaranya adalah untuk membuat suatu program yang efektif supaya berjalan dengan baik adalah tujuan organisasi serta di tunjang dengan penyesuaian antara sumber daya, kondisi lingkungan, dan strategi pelaksanaan yang tepat.

b) Tingkat Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Digital Masyarakat Setelah Mengikuti Program

Berdasarkan hasil wawancara banyak peserta mulai memahami pentingnya penggunaan media sosial untuk memperluas jangkauan pemasaran produk. Namun, peningkatan keterampilan digital secara mendalam belum merata, terutama pada kelompok usia lanjut dan peserta yang memiliki latar belakang non-teknologis.

Hasil observasi di lapangan memperkuat temuan tersebut. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta sudah mampu mempraktikkan penggunaan aplikasi sederhana seperti WhatsApp Business dan Facebook untuk promosi, namun belum banyak yang mampu mengelola toko daring secara mandiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan, peningkatan literasi digital masyarakat Desa Kertaharja menunjukkan bahwa program yang dijalankan BUMDes telah bergerak menuju efektivitas yang dinamis, yaitu proses yang berkelanjutan dalam menyesuaikan sumber daya, strategi, dan lingkungan sosial untuk mencapai kemandirian digital masyarakat desa.

c) Persentase Pelaku Usaha yang Mulai Memanfaatkan Teknologi Digital untuk Promosi atau Pengelolaan Produk

Dari hasil wawancara sebagian pelaku usaha sudah aktif dalam promosi daring, sementara yang lain masih terbatas bahkan belum memanfaatkan teknologi sama sekali. Kendala utama terletak pada keterbatasan kemampuan digital, kurangnya fasilitas pendukung, dan lemahnya infrastruktur jaringan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa aktivitas promosi digital mulai meningkat, khususnya di sektor usaha makanan dan kerajinan tangan. BUMDes bersama pemerintah desa berperan aktif dalam mendorong adopsi digitalisasi dengan mengadakan pelatihan teknis, pendampingan pembuatan konten promosi, serta memperkuat jaringan internet desa agar lebih mudah diakses masyarakat.

Dengan demikian, efektivitas program literasi digital di Desa Kertaharja tercermin dari berfungsiya sistem yang melibatkan seluruh komponen masyarakat dan lembaga desa secara terpadu.

d) Keselarasan Program Literasi Digital dengan Visi dan Misi BUMDes

Berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan kegiatan mampu mendukung arah pembangunan ekonomi desa yang menekankan kemandirian, inovasi, dan pemanfaatan teknologi informasi. Beberapa kegiatan usaha yang dikelola BUMDes mulai memanfaatkan media sosial untuk promosi produk lokal dan menjangkau pasar yang lebih luas.

Dengan demikian, efektivitas pelaksanaan program literasi digital bukan hanya dilihat dari hasil jangka pendek, tetapi juga dari sejauh mana sistem BUMDes mampu beradaptasi, berinovasi, dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian integral dari strategi pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

2. Efisiensi Operasional

Hasil penelitian terkait efisiensi operasional pada program literasi digital di Desa Kertaharja dapat dijelaskan melalui indikator berikut:

a) Rasio antara anggaran yang digunakan dan output yang dihasilkan dari program literasi digital

Berdasarkan hasil wawancara terdapat keterbatasan dalam hal fasilitas dan pendanaan, pihak BUMDes dan pemerintah desa mampu mengoptimalkan anggaran yang tersedia melalui strategi kolaboratif dan prioritas kegiatan.

Hasil observasi di lapangan memperkuat temuan tersebut. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar kegiatan literasi digital berjalan sesuai rencana meskipun sarana pendukung masih terbatas.

Dengan demikian dapat disimpulkan, strategi BUMDes Kertaharja yang menitikberatkan pada kolaborasi, prioritas program inti, serta inovasi dalam pengelolaan fasilitas menjadi bukti nyata tercapainya efisiensi operasional dalam mendukung literasi digital produk usaha masyarakat di Desa Kertaharja Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis.

b) Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Teknologi yang Tersedia, seperti Perangkat Komputer atau Akses Internet

Berdasarkan hasil wawancara, fasilitas seperti komputer dan Wi Fi telah disediakan oleh pemerintah desa dan BUMDes, namun sebagian besar masyarakat masih belum terbiasa menggunakannya karena keterbatasan kemampuan digital serta preferensi terhadap penggunaan ponsel pribadi.

Hasil observasi peneliti di lapangan memperlihatkan bahwa fasilitas komputer di kantor desa dan balai BUMDes sudah berfungsi dengan baik dan dapat diakses oleh masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BUMDes dan pemerintah Desa Kertaharja telah menunjukkan langkah progresif dalam menyediakan sarana digital sebagai bentuk dukungan terhadap literasi digital produk usaha masyarakat.

c) Jumlah Pelatihan yang Dilakukan Dibandingkan dengan Alokasi Sumber Daya

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah pelatihan literasi digital di Desa Kertaharja masih terbatas akibat kendala anggaran dan keterbatasan tenaga pelatih.

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa dalam satu periode pelaksanaan program literasi digital, jumlah pelatihan yang diselenggarakan hanya beberapa kali, tetapi setiap sesi dirancang dengan materi yang terstruktur dan aplikatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah pelatihan yang dilakukan oleh BUMDes Desa Kertaharja sudah disesuaikan secara proporsional dengan kapasitas sumber daya yang ada.

d) Ketersediaan Tenaga Pelatih yang Kompeten dalam Mendukung Program

Berdasarkan hasil wawancara ketersediaan tenaga pelatih yang kompeten di Desa Kertaharja masih tergolong terbatas, baik dari sisi jumlah maupun spesialisasi.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pemerintah desa dan BUMDes Desa Kertaharja telah menunjukkan kesadaran dan komitmen tinggi terhadap pentingnya kualitas tenaga pelatih.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan tenaga pelatih yang kompeten di Desa Kertaharja masih perlu ditingkatkan, baik dari sisi jumlah maupun kemampuan teknis.

3. Relevansi Program

Berikut indikatornya:

a) Tingkat Kesesuaian Materi Pelatihan dengan Kebutuhan Masyarakat Lokal, Seperti Pemasaran Digital atau Pengelolaan Toko Online

Berdasarkan hasil wawancara, materi pelatihan literasi digital yang diselenggarakan oleh BUMDes Desa Kertaharja sudah cukup relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal, terutama dalam mendukung pemasaran produk pertanian dan UMKM desa. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, antara lain: perbedaan tingkat kemampuan digital masyarakat, penyampaian materi yang terlalu teknis bagi sebagian peserta, serta kurangnya spesifikasi materi sesuai jenis usaha.

Dari hasil observasi lapangan, peneliti juga menemukan bahwa pelaksanaan pelatihan di Desa Kertaharja telah menggunakan pendekatan berbasis praktik langsung, seperti simulasi pembuatan akun media sosial usaha, teknik memotret produk, serta cara mengunggah dan mempromosikan produk di platform digital.

Dengan Demikian disimpulkan bahwa relevansi materi pelatihan literasi digital di Desa Kertaharja telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, meskipun masih perlu penyempurnaan dari segi kedalaman materi dan penyederhanaan bahasa.

b) Jumlah Peserta yang Merasa Program Sesuai dengan Kebutuhan Usaha Mereka

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas peserta pelatihan merasa program literasi digital yang diselenggarakan oleh BUMDes Desa Kertaharja sudah sesuai dengan kebutuhan usaha mereka, terutama bagi pelaku usaha yang telah memiliki produk dan berkeinginan memperluas pasar secara daring.

Dengan demikian, meskipun secara umum pelatihan literasi digital telah relevan dengan kebutuhan usaha masyarakat Desa Kertaharja, perlu dilakukan penyesuaian lanjutan terhadap segmentasi peserta berdasarkan tingkat kesiapan usaha dan kemampuan digital mereka. Pendekatan diferensiasi materi dan pendampingan berkelanjutan akan memperkuat dampak positif program ini dalam meningkatkan kapasitas usaha masyarakat desa secara berkelanjutan.

c) Persentase Pelaku Usaha yang Menerapkan Hasil Pelatihan pada Usaha Mereka

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas pelaku usaha di Desa Kertaharja telah menerapkan hasil pelatihan literasi digital dalam kegiatan usahanya, khususnya dalam hal promosi produk melalui media sosial dan platform digital.

Berdasarkan hasil observasi, keterbatasan personal (usia dan kemampuan adaptasi) serta keterbatasan sarana (ketersediaan perangkat).

Dengan demikian, keberhasilan program literasi digital di Desa Kertaharja tidak hanya bergantung pada kualitas pelatihan awal, tetapi juga pada keberlanjutan penerapan dan pembinaan setelah pelatihan berlangsung.

d) Kesesuaian Waktu Pelaksanaan Program dengan Jadwal Kegiatan Masyarakat Desa

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan program literasi digital di Desa Kertaharja telah memperhatikan kesesuaian waktu dengan aktivitas masyarakat, di mana pelatihan umumnya dilakukan pada sore hingga malam hari untuk menyesuaikan dengan rutinitas warga yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan perdagangan.

Berdasarkan hasil observasi, tingkat kesesuaian waktu pelaksanaan program dengan jadwal kegiatan masyarakat desa tergolong baik namun belum sepenuhnya ideal, karena masih terdapat sebagian peserta yang kesulitan mengikuti kegiatan secara rutin akibat benturan dengan aktivitas ekonomi dan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa BUMDes Desa Kertaharja telah menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengatur waktu pelaksanaan program agar tidak mengganggu kegiatan utama masyarakat, namun diperlukan inovasi lebih lanjut seperti jadwal

pelatihan bergilir, pembelajaran berbasis daring sederhana, atau sistem pelatihan mandiri berbasis video untuk meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas program di masa mendatang.

4. Kepuasan Stakeholder

Berikut indikatornya:

- a) Hasil Survei Kepuasan Masyarakat terhadap Program Literasi Digital yang Diselenggarakan oleh BUMDes

Berdasarkan hasil wawancara, tingkat kepuasan masyarakat terhadap program literasi digital yang diselenggarakan oleh BUMDes Desa Kertaharja tergolong baik. Sebagian besar masyarakat mengaku puas karena pelatihan memberikan manfaat nyata berupa peningkatan wawasan dan keterampilan digital.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, terlihat bahwa BUMDes Desa Kertaharja berusaha menjaga kepuasan masyarakat dengan melakukan perbaikan berkelanjutan, seperti menyediakan fasilitas tambahan berupa WiFi, memperbaiki metode pelatihan, serta menghadirkan tutor yang lebih komunikatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum masyarakat Desa Kertaharja merasa puas terhadap program literasi digital yang diselenggarakan oleh BUMDes, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek teknis seperti fasilitas, jaringan internet, serta penyesuaian metode pelatihan berdasarkan kemampuan peserta.

- b) Tingkat Keterlibatan Masyarakat dalam Proses Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Kertaharja telah dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi digital, terutama melalui forum musyawarah desa.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti melihat bahwa forum musyawarah desa menjadi sarana utama dalam menjaring aspirasi masyarakat, meskipun tidak semua peserta aktif berpendapat. Namun, partisipasi masyarakat mulai menunjukkan peningkatan, terutama dari kalangan pelaku UMKM dan kelompok pemuda yang tertarik dengan pelatihan digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam program literasi digital yang diselenggarakan oleh BUMDes Desa Kertaharja tergolong cukup baik namun masih perlu ditingkatkan, terutama pada tahap perencanaan dan evaluasi.

- c) Testimoni atau Umpan Balik Positif dari Pelaku Usaha yang Mengikuti Program

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa program literasi digital BUMDes Desa Kertaharja telah memperoleh sejumlah testimoni positif dari pelaku usaha, khususnya yang merasakan peningkatan kemampuan promosi digital dan penjualan produk.

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa pelaku usaha yang telah menerapkan hasil pelatihan, seperti penggunaan media sosial untuk promosi produk, cenderung lebih aktif memberikan testimoni positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa testimoni atau umpan balik positif dari pelaku usaha terhadap program literasi digital di Desa Kertaharja tergolong cukup baik.

d) Jumlah Masyarakat yang Merekendasikan Program kepada Orang Lain

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah masyarakat yang merekomendasikan program literasi digital kepada orang lain tergolong cukup baik, meskipun belum merata di seluruh kalangan peserta.

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa peserta muda dan pelaku UMKM digital lebih aktif dalam memberikan rekomendasi kepada rekan sejawat. Mereka melihat manfaat nyata dalam peningkatan promosi dan jangkauan pasar melalui media digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat rekomendasi masyarakat terhadap program literasi digital di Desa Kertaharja berada pada kategori sedang menuju baik.

5. Keberlanjutan Program

Berikut indikatornya:

a) Tingkat Pengulangan Program Literasi Digital di Tahun-Tahun Berikutnya

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa BUMDes juga memiliki niat dan rencana strategis untuk menjaga kesinambungan pelaksanaan program, mengingat hasil pelatihan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan digital pelaku usaha.

Dari hasil observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa BUMDes Desa Kertaharja telah mulai menyiapkan perencanaan kegiatan lanjutan dalam bentuk pelatihan tematik, seperti digital marketing untuk UMKM dan pengelolaan toko daring berbasis desa.

Dengan demikian, keberlanjutan program literasi digital di Desa Kertaharja berada pada kategori baik, meskipun masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar dapat dilaksanakan secara rutin setiap tahun.

b) Ketersediaan anggaran untuk keberlanjutan program literasi digital

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa ketersediaan anggaran untuk keberlanjutan program literasi digital di Desa Kertaharja masih tergolong terbatas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, memang terdapat indikasi bahwa dukungan finansial masih menjadi tantangan utama dalam melanjutkan kegiatan pelatihan digital.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektivitas dan keberlanjutan program literasi digital di Desa Kertaharja akan semakin optimal apabila didukung dengan sistem pendanaan

yang berkelanjutan, perencanaan keuangan yang matang, serta keterlibatan aktif antara pemerintah desa, BUMDes, dan mitra eksternal dalam menyalurkan sumber dana.

- c) Jumlah pelaku usaha yang tetap aktif menggunakan teknologi digital setelah program berakhir

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat keberlanjutan penggunaan teknologi digital oleh pelaku usaha di Desa Kertaharja masih belum merata.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, terlihat bahwa sebagian pelaku usaha yang telah mengikuti pelatihan benar-benar menerapkan media sosial dan platform digital dalam kegiatan promosi produk mereka, seperti penggunaan WhatsApp Business, Facebook, dan Instagram.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agar keberlanjutan penggunaan teknologi digital semakin kuat, diperlukan pendampingan lanjutan, 165 peningkatan kapasitas teknis masyarakat, serta penyediaan fasilitas digital yang lebih merata.

- d) Adanya Rencana Pengembangan Lebih Lanjut untuk Memperluas Cakupan Program atau Meningkatkan Kualitasnya

Berdasarkan hasil wawancara, langkah yang direncanakan, seperti perluasan materi ke marketplace nasional, peningkatan kualitas konten pelatihan, serta fokus pada strategi branding dan pemasaran digital, menjadi indikasi adanya arah kebijakan yang terukur dan visioner.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa pemerintah desa dan BUMDes mulai menyusun rencana pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif dan menyesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha.

Dengan demikian, indikator ini menunjukkan bahwa BUMDes Kertaharja tidak hanya berhasil melaksanakan program literasi digital, tetapi juga telah menanamkan pondasi penting bagi pengembangan ekonomi digital desa yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan teknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai efektivitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mendukung literasi digital produk usaha masyarakat di Desa Kertaharja, dapat disimpulkan bahwa hasilnya belum berjalan dengan optimal.

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program literasi digital BUMDes Desa Kertaharja meliputi rendahnya jumlah peserta yang dapat menyelesaikan pelatihan karena terhambat oleh kesibukan pekerjaan, keterbatasan perangkat, dan kondisi jaringan internet yang tidak stabil. Selain itu, peningkatan kemampuan digital masyarakat belum merata, terutama

pada kelompok usia lanjut dan peserta dengan kemampuan dasar digital yang rendah, sehingga materi pelatihan sering kali dianggap terlalu teknis atau kurang sesuai dengan kebutuhan sebagian peserta. Pemanfaatan teknologi digital oleh pelaku usaha juga belum konsisten akibat keterbatasan fasilitas, rendahnya rasa percaya diri, serta minimnya 179 motivasi dan waktu untuk menerapkan hasil pelatihan.

Adapun upaya yang sudah dilakukan BUMDes Desa Kertaharja dalam mengatasi berbagai hambatan pelaksanaan program literasi digital dilakukan melalui peningkatan intensitas pendampingan kepada peserta yang mengalami kesulitan, penjadwalan ulang pelatihan agar tidak berbenturan dengan jam kerja masyarakat, serta penyediaan bantuan perangkat dan akses Wi-Fi bagi peserta yang belum memiliki fasilitas memadai. BUMDes juga mulai menyederhanakan materi pelatihan, membagi peserta berdasarkan tingkat kemampuan digital, serta memberikan contoh praktik langsung yang lebih relevan dengan jenis usaha masyarakat agar peningkatan keterampilan dapat merata. Untuk mendorong pelaku usaha lebih konsisten memanfaatkan teknologi digital, BUMDes melakukan pembinaan lanjutan, memfasilitasi pembuatan akun marketplace dan media sosial, serta menyediakan ruang konsultasi bagi peserta yang masih kurang percaya diri. Di sisi efisiensi operasional, BUMDes terus memperkuat kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga swasta guna menutupi keterbatasan pelatih internal serta memaksimalkan sarana teknologi yang ada. Upaya lain dilakukan dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program melalui forum diskusi dan sosialisasi yang lebih terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi BUMDes Kertaharja Diharapkan dapat meningkatkan intensitas dan keberlanjutan program literasi digital dengan memperbanyak pelatih lokal yang kompeten. Selain itu, perlu dilakukan inovasi dalam metode pelatihan, misalnya melalui kelas online sederhana atau pendampingan berbasis komunitas, agar masyarakat lebih aktif dan mandiri dalam mengembangkan usaha digital.
2. Bagi Pemerintah Desa Kertaharja Pemerintah desa perlu memberikan dukungan tambahan berupa peningkatan infrastruktur digital seperti jaringan internet dan perangkat teknologi di balai desa. Dukungan kebijakan dan anggaran yang lebih besar akan memperkuat efektivitas dan efisiensi program literasi digital di masa mendatang.
3. Bagi Masyarakat dan Pelaku UMKM Masyarakat diharapkan lebih aktif memanfaatkan keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan untuk mengembangkan usaha mereka. Selain itu, masyarakat perlu membentuk kelompok atau komunitas digital UMKM desa agar dapat

saling berbagi pengalaman, memperluas jaringan, dan memperkuat promosi produk secara kolektif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini masih terbatas pada satu desa, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas wilayah kajian atau meneliti aspek lain seperti dampak ekonomi jangka panjang dari program literasi digital BUMDes. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas secara lebih objektif dan terukur.

DAFTAR REFERENSI

- Armstrong, G. (2017). *Principles of marketing*. Boston: Pearson.
- Castells, M. (2009). *The rise of the network society*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Gilster, P. (2017). *Digital literacy: A primer on the digital knowledge revolution*. New York: Wiley.
- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herabudin, Y. (2015). *Pengantar ilmu sosial dan budaya*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Heskovits, A. (2015). *Cultural anthropology: A global perspective*. New York: Pearson.
- Hobbs, M. (2017). *Strategic management for small business*. London: Routledge.
- Horton, P. (2016). *Sociology: A brief introduction*. Boston: Pearson.
- Ivancevich, J., et al. (2016). *Perilaku dan manajemen organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management*. New York: Pearson Education.
- Landis, D. (2015). *Economic development and social transformation*. New York: Routledge.
- Macionis, J. J. (2017). *Sociology*. Boston: Pearson Education.
- Parsons, W. (2017). *Public policy: An introduction to the theory and practice of policy analysis*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Robbin, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Soerjono, S. (2019). *Pemasaran dan pengelolaan bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sundaryo, S., & Supriyanto, H. (2017). *Manajemen sumber daya manusia* (ed. ke-2). Yogyakarta: Andi Publisher.
- Swastha, B., & Handoko, T. H. (2017). *Manajemen pemasaran*. Jakarta: Liberty.
- Tjiptono, F. (2019). *Strategi pemasaran: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Wibowo, A. (2014). *Manajemen kinerja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Abdussamad, A. (2021). *Digital transformation for small enterprises*. Jakarta: Kencana.
- Amir, M. (2018). *Pemanfaatan teknologi untuk UMKM*. Bandung: Alfabeta.
- Budiasih, N. (2014). *Pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Dewayani, L. (2017). *Strategi pengembangan UMKM di era digital*. Jakarta: Salemba Empat.
- Djaslim Saladin. (2021). *Manajemen pemasaran*. Jakarta: Salemba Empat.
- Elpira, R. (2018). *Pemasaran digital untuk UMKM*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Husna, R., et al. (2017). *Pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan digital*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Irhandyaningsih, M. (2020). *Kebijakan pengembangan UMKM di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Peningkatan kapasitas UMKM melalui digitalisasi*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kusumawardhani, T. (2017). *Peran digital marketing dalam peningkatan daya saing UMKM*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mardiana, S. (2018). Pengelolaan usaha mikro dalam konteks ekonomi kreatif. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Mulyana, R. (2017). Literasi digital untuk pengembangan UMKM. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Naufal, A. (2021). Digitalisasi untuk pemberdayaan UMKM. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Ningrum, F. (2020). Penerapan digital marketing dalam meningkatkan kinerja UMKM. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Panda, A. (2020). Digital economy and small enterprises. New Delhi: SAGE Publications.
- Pohan, R., & Suparman, D. (2020). Manajemen keuangan UMKM di era digital. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prasetyo, H. (2020). Inovasi dan transformasi digital di era industri 4.0. Bandung: Alfabeta.
- Puskomedia. (2021). Digital transformation in small and medium enterprises. Jakarta: Puskomedia.
- Ramdhani, H. (2021). Pemasaran digital dalam ekonomi kreatif. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, T. (2018). Pemanfaatan teknologi dalam usaha mikro, kecil, dan menengah. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sarmidi, H. (2020). Pembangunan ekonomi desa berbasis kewirausahaan. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Setiawan, H. (2017). Inovasi teknologi untuk UMKM. Surabaya: Airlangga University Press.
- Setyaningsih, S. (2019). Pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan kinerja UMKM. Bandung: Alfabeta.
- Soleh, A., & Rochmansyah, R. (2015). Manajemen keuangan mikro. Bandung: Alfabeta.
- Sugiharto, D. (2018). Strategi pemasaran di era digital. Surabaya: Airlangga Press.
- Sulianta, A. (2020). Inovasi digital untuk meningkatkan daya saing UMKM. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Suyanto, D. (2018). Pengelolaan bisnis digital untuk UMKM. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan BUMDes. (2007). Pendirian dan pengelolaan BUMDes untuk pemberdayaan masyarakat. Jakarta: Kementerian Desa PDTT.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2017). Laporan keuangan negara 2017. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Pedoman pengembangan literasi digital di sekolah. Jakarta: Kemdikbud.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono, M. (2018). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta. Jurnal Ilmiah
- Raharjo, P. (2014). Konsep efektivitas. Jurnal yang Dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chairil Anwar. (2016). Penyair dan peranannya dalam sastra Indonesia. Jakarta: Pustaka Obor.
- Sumadilaga, S. (2016). Pendidikan dan kewirausahaan dalam masyarakat. Jakarta: Pustaka Setia.